

MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN

Ratna Rizky Wulandari¹⁾, Ajeng Syaripah Tunur²⁾, Syifa Salsabila³⁾, Elvathna Syafwan⁴⁾
Teknik Kimia, Politeknik TEDC¹⁾, Psikologi, Unjani^{2),3)}, Teknik Mesin, Politeknik TEDC⁴⁾
Email: ratnarizky@poltektedc.ac.id¹⁾, syaripahajeng2017@gmail.com²⁾, syafasalsa1@gmail.com³⁾,
elvathna@poltektedc.ac.id⁴⁾

Abstrak

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu adalah salah satu masyarakat etnis Sunda yang terletak dan menetap di Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi, komunitas adat kampung Cireundeu merupakan masyarakat yang taat dalam menjalankan amanat leluhur. Salah satu perilaku yang diturunkan leluhur atau nenek moyang Masyarakat Adat Kampung Cireundeu terhadap warga sebagai generasi penerusnya, yaitu kebiasaannya dalam mengonsumsi *rasi* (beras ampas singkong) sebagai bahan pokok. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait kehidupan Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam perspektif kebudayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki kekayaan budaya dan sistem sosial masyarakat yang kuat, dari mulai peralatan hidup, mata pencaharian, sistem kekerabatan, bahasa, kesenian, pengetahuan, dan religi. Meskipun masyarakat adat Kampung Cireundeu ini menjunjung tinggi adat istiadat yang diturunkan leluhurnya, tetapi dari segi kehidupan, masyarakat adat Cireundeu juga tidak jauh berbeda dengan masyarakat biasa, mereka menjalankan kehidupan bermasyarakat, bersosialisasi bahkan bersekolah.

Kata kunci: Masyarakat adat Cireundeu, kebudayaan lokal, unsur kebudayaan

Abstract

The Cireundeu indigenous village community is one of the Sundanese ethnic communities located and settled in Leuwigajah Village, South Cimahi District, Cimahi City. The Cireundeu village indigenous community is a society that is obedient in carrying out ancestral mandates. One of the behaviors passed down by the ancestors of the Cireundeu Village Indigenous Community to the residents as the next generation is the habit of consuming rasi (cassava pulp rice) as a staple. This research aims to provide an overview of the life of the Cireundeu Indigenous Village Community in a cultural perspective. The method used in this research is descriptive qualitative with observation, interview, and literature study techniques. The results of this study indicate that the Cireundeu Traditional Village Community has a rich culture and a strong social system. This encompasses a variety of aspects, including living equipment, livelihoods, kinship systems, languages, arts, knowledge, and religion. While the indigenous people of Cireundeu Village uphold the customs passed down by their ancestors, in terms of life, the Cireundeu indigenous people are also not much different from ordinary people. They carry out social life, socialize, and even attend school.

Keywords: Cireundeu indigenous people, cultural entity, and cultural element

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu adalah salah satu masyarakat etnis Sunda yang terletak dan menetap di Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Masyarakat ini masih menjunjung tinggi adat istiadat para leluhurnya dan memiliki kekayaan budaya yang khas. Cireundeu berasal dari gabungan dua kata, yaitu untuk kata "Ci" yang memiliki arti air dan "Reundeu" yang memiliki arti kehidupan. Kemudian kampung adat Cireundeu memiliki prinsip "*Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jamar*" arti kata dari "Ngindung Ka Waktu" ialah kita sebagai warga kampung adat memiliki cara, ciri dan keyakinan masing-masing, sedangkan "*Mibapa Ka Jamar*" memiliki arti masyarakat Kampung Adat Cireundeu tidak melawan akan perubahan zaman akan tetapi mengikutinya seperti menerima teknologi, televisi, alat komunikasi berupa *handphone*, dan penerangan.

Salah satu hal yang paling mencolok dari adat istiadat masyarakat Kampung Adat Cireundeu, yaitu mereka memiliki kebiasaan untuk mengonsumsi *rasi* (beras ampas singkong) sebagai bahan pokok. Dari hasil wawancara penulis dengan tokoh adat di Cireundeu, dapat diketahui bahwa pangan *rasi* di kampung adat Cireundeu sudah dimulai dari tahun 1918. Ketika itu ketua kampung adat Cireundeu memerintahkan untuk mengganti makanan pokok ke karbohidrat lainnya seperti jagung, hanjeli, talas, dan lain-lain. Baru di tahun 1924 masyarakat Cireundeu menemukan teknologi dan cara mengolah Singkong menjadi *rasi*. Penemu *rasi* adalah seorang perempuan yang bernama Omah Asnanah, yang waktu itu dipanggil "Ibu Sepuh".

Meskipun masyarakat adat kampung Cireundeu ini menjadikan bahan pokok makanannya *rasi*, namun mereka menaruh hormat pada padi atau beras, karena mereka tetap memuliakan Dewi Sri dengan cara selalu ada ikatan padi dan

tangkainya yang digantung di depan rumah, dan melalui upacara memindah-mindahkan rasa pare atau padi.

Selain keunikan dalam bahan pokok pangannya, kampung adat Cirendeun pun memiliki banyak adat istiadat dan kebudayaan yang menarik untuk dikaji. Contoh lainnya, yaitu masyarakat adat Cirendeun selalu memperingati tahun baru Saka yang diperingati setiap tanggal 1 Sura, sebutan masyarakat terhadap perayaan ini adalah Suraan. Perayaan ini merupakan tradisi nenek moyang yang dapat diartikan sebagai cara *karuhun urang*, dan dilandasi oleh kepercayaan *Sunda Wiwitan* yang bersumber pada ajaran Madraia atau agama Cigugur. Perayaan Suraan ini merupakan kearifan lokal, telah mengakar pada masyarakat, sehingga terus dipelihara dan rutin dilaksanakan oleh komunitasnya (Widyaputra, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Masyarakat Kampung Adat Cirendeun dalam Perspektif Kebudayaan.

II. LANDASAN TEORI

Masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *syaraka*, yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Dalam bahasa Inggris, masyarakat didefinisikan sebagai masyarakat, yang mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lain istilah "sistem sosial" juga digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang berinteraksi dalam suatu sistem adat istiadat yang berkelanjutan dan terikat oleh rasa identitas bersama (Saebani, 2012). Koentjaraningrat (2009) juga mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia yang berinteraksi dalam suatu sistem adat istiadat yang berkelanjutan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat timbul karena ada interaksi sosial yang akan menciptakan kebudayaan.

Kebudayaan berasal dari kata sansakerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Adapun istilah *culture* merupakan istilah bahasa asing yang memiliki arti yang sama dengan kebudayaan. Berasal dari "colore" yang berarti mengolah dan mengerjakan, yaitu mengolah tanah dan bertani. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa *culture* sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam. Pengertian lain juga disampaikan Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. E.B. Tylor dalam Soekanto (1982) mengatakan bahwa kebudayaan, yaitu hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-

kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat.

Mempelajari kebudayaan tidak akan terlepas dari unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut menurut C. Kluckhohn dalam Soekanto (1982) meliputi:

a. Peralatan hidup

Manusia secara alamiah selalu berusaha mempertahankan hidupnya. Salah satu caranya adalah dengan membuat peralatan atau benda-benda untuk memasak, bertani dan sebagainya. Dari mulai alat sederhana sampai dengan alat yang mengikuti teknologi yang ada.

b. Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian ini digunakan untuk aktivitas ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Sistem sosial (kekerabatan)

Sistem sosial masyarakat atau biasa disebut dengan sistem kekerabatan. Sistem ini mempelajari bagaimana manusia dibentuk dari sistem kekerabatan atau organisasi sosial. Adat istiadat dan aturan-aturan yang ada di masyarakat mengatur semua kehidupan masyarakat.

d. Bahasa

Bahasa merupakan komponen yang sangat berperan penting dalam mempelajari kebudayaan manusia. Bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun tradisi masyarakat dan membuat pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik untuk mewariskan tradisi untuk generasi selanjutnya.

e. Kesenian

Kesenian menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan. Para ahli antropologi melakukan penelitian etnografi mengenai kegiatan kesenian masyarakat. Pada saat itu ditemukan berbagai elemen seni, patung, ukiran dan hiasan. Seiring berkembangnya kebudayaan, penelitian tentang kesenian pun mencakup seni musik, tari dan drama.

f. Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan semua hal yang mempelajari komponen tentang kehidupan manusia. Pengetahuan digunakan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya agar lebih mudah. Pengetahuan ini berhubungan dengan alat dan teknologi. Semua kebudayaan selalu memiliki pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia.

g. Religi

Unsur religi ini muncul berawal dari berbagai macam pertanyaan tentang kekuatan besar

yang melebihi kekuatan manusia yang bersifat gaib. Manusia pun melakukan berbagai macam kegiatan untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan kekuatan gaib tersebut. Dari sana terciptalah bagaimana semua kebudayaan memiliki unsur religi.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan-pendekatan antropologis. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan studi lapangan langsung ke Kampung Adat Cireunde Kota Cimahi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati bagaimana sistem kebudayaan di Kampung Adat Cireunde Kota Cimahi.
2. Melakukan studi kepustakaan (*library research*), ditujukan untuk menemukan beberapa pandangan teoretik tentang sistem kebudayaan di kampung adat Cireunde.
3. Melakukan wawancara (*interview*), ditujukan untuk memperoleh data yang akurat. Penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa narasumber (responden) kampung adat masyarakat Cireunde. Dengan wawancara yang dilakukan, diharapkan ditemukannya pandangan-pandangan objektif dan otentik dari masyarakat kampung adat Cireunde Cimahi.

Informasi dalam penelitian ini akan diperoleh melalui dua sumber, yaitu: (1) sumber-sumber lapangan, dan (2) sumber-sumber sekunder. Sumber informasi lapangan ialah: sesepuh masyarakat adat Cireunde, sedangkan sumber sekunder yaitu dokumen- dokumen yang merupakan hasil laporan, hasil penelitian serta buku-buku yang berhubungan dengan masyarakat Kampung Adat Cireunde.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Cireunde berada di Kecamatan Cimahi selatan. Kampung tersebut terdiri atas 700 kepala keluarga (KK). Sebanyak 200 KK merupakan penganut atau warga adat yang mendiami wilayah seluas 400 hektar. Berada dalam wilayah RW 10 kelurahan Leuwigajah kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Terdiri atas lima RT. Mayoritas warga RT 01, 04 dan 05 adalah Muslim, minoritas penganut adat. Mayoritas warga RT 02 dan 03, adalah penganut masyarakat adat, minoritas Muslim. Hidup dan kehidupan warga adat berlangsung untuk *nyukcruk galur urang* (menelusuri asal usul) Sunda. Mereka mengarahi hidup sebagai orang Sunda nu *Nyunda*. Bukan orang Sunda sebagai Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain. Galur itulah yang dijadikan pedoman hidup yang *manunggal jeung nu kagungan* (Menyatu dengan yang maha memiliki).

Berdasarkan data obeservasi dan wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat kampung adat

Cirende memiliki kekayaan kebudayaan yang istimewa. Kekayan kebudayaan tersebut dapat diuraikan dengan unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut:

A. Sistem Peralatan hidup

Sama seperti masyarakat lainnya, masyarakat adat Cireunde juga menggunakan alat-alat memasak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun dalam bentuk yang lebih tradisional. Untuk sistem peralatan hidup di kampung adat Cireunde tidak terlalu bergantung kepada alat teknologi saat ini.

Dalam hal pertanian dan pembuatan rasi, masyarakat adat cireunde juga memiliki beberapa macam peralatan yang hampir sama dengan masyarakat pada umumnya seperti cangkul, *kored*, *bedog*, *linggis* dan sebagainya.

B. Mata Pencaharian

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu warga Kampung Adat Cireunde, mata pencaharian mereka sama seperti masyarakat umumnya. Namun mayoritas masyarakatnya menjadi petani ketela dan umbi-umbian.

Bagi masyarakat yang mata pencaharian utamanya bukan menjadi seorang petani, namun meraka tetap diwajibkan menanam singkong karena pengolahan bahan pokok rasi hanya ada di Cireunde.

C. Bahasa

Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat kampung adat Cireunde adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda yang diujarkan, tentunya menyesuaikan dengan siapa lawan bicara mereka. Apabila berbicara dengan orang yang seumur maka bahasa Sunda yang digunakan sering menggunakan bahasa Sunda kasar. Namun apabila berbicara dengan orang yang lebih tua maka menggunakan bahasa Sunda yang halus atau biasa disebut dengan kata "*lemes*".

D. Kesenian

Kesenian yang khas dari kampung adat Cireunde adalah Angklung Buncis. Angklung Buncis ini asli dari karuhun Sunda yang keasliannya sudah terjaga sejak 600 tahun yang lalu. Untuk Angklung Buncis ini dibawakan/dibuat oleh Abah Ucu yang di mana beliau adalah salah satu tokoh pelopor yang membawakan angklung buncis ke kampung adat Cireunde. Angklung buncis sendiri berada di Arjasari, Kuningan, Garut, dan Cireunde. Berikut adalah gambar dari bentuk angklung buncis yang ada di kampung adat Cireunde:



Gambar 1. Angklung Buncis

Penamaan angklung buncis atas dasar pengambilan dari lirik lagu yang berjudul 'buncis' dengan lirik *cis kacang buncis buncis nyengklak*. Angklung buncis bernada salendro 'da, mi, na, ti, la' yang jelas berbeda dengan angklung udjo. Angklung buncis ini biasa digunakan sebagai alat ritual upacara adat pesta padi, tetapi dengan berjalannya waktu angklung buncis digunakan juga sebagai media kehidupan/hiburan seperti karnaval, penyambutan tamu, maupun pernikahan. Angklung buncis ini juga digunakan untuk acara tutup taun ngembang taun/suraan.

Angklung Buncis memiliki simbol-simbol dari keseluruhan alat musiknya, yaitu:

- 1) Bagian bawah (*tatapakan*) diartikan sebagai tanah hamparan, bumi pijakan.
- 2) *Tilu tihang* diartikan sebagai *tritangtu tri tangtu: dina raga* (tangan, mata, harus bagaimana), *dinagara, dibuana* (bersinergi dengan alam, Tuhan).
- 3) *Dua palang*, diartikan sebagai dua pasangan ada pria dan wanita, ada atas ada bawah, ada benar ada salah.
- 4) *Tabung indung* (tidak akan ada anak bila tidak ada orang tua) dan tabung anak (tidak ada anak bila tak ada orang tua)
- 5) *Lengkungan* di balut warna hitam: semesta dan angkasa, dililit karena kita harus hidup bermanfaat untuk sesama, dari akar sampai pucuk seperti pohon ijuk.

Selain angklung buncis, terdapat juga alat musik lainnya di Kampung Adat Cireundeu seperti kecapi cianjuran/surling, degung dan karinding.

E. Pengetahuan dan Teknologi

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu menerima teknologi yang ada sekarang ini seperti televisi, alat komunikasi (*handphone*) dan penerangan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Cirendeudeu tidak melawan perkembangan teknologi yang hadir di tengah kehidupannya selama tidak melanggar aturan adat. Hal ini bisa terjadi karena mereka sangat terbuka dan menerima pendidikan. Anak-anak

masyarakat Cirendeudeu bersekolah dari SD sampai dengan SMA dan bahkan sebagian dari mereka mengenyam dunia perkuliahan.

Dari segi teknologi masyarakat Cirendeudeu tidak asing lagi dengan teknologi, terutama yang berhubungan dengan teknologi pangan. Mereka sudah sangat terbiasa mengolah singkong menjadi produk pangan yang beraneka ragam dan menarik. Berkat tradisi makan rasi sebagai pengganti nasi, saat ini kampung adat Cirendeudeu menjadi model percontohan dalam bidang ketahanan pangan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Pembuatan rasi memiliki proses yang lumayan Panjang. Di tahap pertama singkong dikupas dan dicuci bersih. Kulit singkong tidak dibuang, karena dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi tumisan, dendeng singkong, ataupun dapat dimanfaatkan untuk bahan pakan ternak. Setelah itu singkong yang sudah dicuci bersih diparut. Beberapa Masyarakat masih menggunakan parutan tradisional, namun kekurangannya banyak sisa singkong yang tidak terparut. Namun seiring berkembangnya pengetahuan dan teknologi yang masuk ke masyarakat adat Cirendeudeu dan mereka mau menerima perkembangan teknologi yang ada, maka mereka juga menggunakan alat yang lebih modern untuk memarut. Setelah singkong diparut maka tahapan selanjutnya adalah memeras hasil parutannya tadi untuk memisahkan sari-sari singkong dengan ampas singkong. Bagian ampas singkong itu dibuat untuk menjadi rasi, dan sari-sari singkong dapat digunakan untuk membuat tepung aci. Selanjutnya ampas singkong yang sudah dipisahkan tersebut dijemur selama satu sampai dengan tiga hari tergantung cuacanya. Bentuk ampas singkong setelah dijemur akan berbentuk seperti *popcorn* atau kasar. Setelah dijemur, kemudian ampas singkong tadi ditumbuk dengan halus menggunakan *halu* (alat yang terbuat dari kayu dan panjang) dan lumpang (wadah penumbukan yang terbuat dari batu). Saat menumbuk diwajibkan untuk melakukannya dengan secara bergantian, tidak boleh menumbuk berbarengan. Alasannya supaya hasilnya halus secara merata dan tidak ada yang terbang. Tahapan selanjutnya adalah mengayak singkong yang sudah ditumbuk untuk dapat memisahkan ampas singkong yang masih kasar dan halus. Di tahap ini rasi sudah bisa dimasak. Cara untuk memasak rasi adalah dengan cara mengukusnya sambil sedikit diberikan percikan air dan diaduk hingga merata. Setelah merata lalu tunggu 10 hingga 15 menit, kemudian rasi akan siap disantap.

Selain rasi produk pangan berbahan singkong yang dihasilkan dari Kampung Adat Cirendeudeu antara lain: *kerupuk aci*, *opak singkong*, *ranggining*, *aci singkong*, *tape gendul*, *peuyeum mutiara*, *isrud*, *ciwel*, *sorandil*, *kecimpring*, *awug*, *katimus* dan *gegetuk*. (Gibran, 2018).

Pada bidang peternakan masyarakat Cirendeudeu banyak yang menjadi peternak domba

dan ayam. Namun, Masyarakat lebih banyak yang menernak domba karena limbah dari singkong berupa daun dan kulitnya dapat dijadikan bahan pakan domba.

F. Sistem Kemasyarakatan

Sistem Kemasyarakatan Cireundeu juga mempunyai konsep kampung adat yang memiliki aturan dalam kehidupannya. Seperti pembagian hutan yang memiliki tujuan agar generasi penerusnya tetap dapat merasakan alam yang masih asri dan dapat juga untuk menghidarkan dari bencana alam. Pembagian hutan itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Hutan larangan (*leuweung larangan*) adalah hutan yang tidak boleh diganggu dan tidak dimasuki oleh manusia. Namun, seiring berjalannya waktu banyak orang yang ingin masuk ke sana sehingga pengunjung pun diperbolehkan masuk ke hutan larangan, dengan syarat melepas alas kaki baik sandal maupun sepatu.
- b) Hutan tutupan, juga dikenal sebagai *leuweung tutupan*, berfungsi sebagai penghubung antara hutan larangan dan hutan baladahan. Hutan ini masih dapat digunakan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu. Kelangsungan hidup hutan tutupan ini sangat penting. Meskipun pohon dapat ditebang, mereka harus ditanami kembali. Tanaman berjenis bambu juga mendominasi hutan tutupan ini.
- c) Hutan baladahan, juga disebut *leuweung baladahan*, adalah hutan atau lahan yang dapat digunakan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu untuk menanam tanaman, terutama singkong, karena singkong adalah makanan utama masyarakat adat Cireundeu, dan singkong diolah menjadi rasi.

Adat lain yang diatur dalam masyarakat Cireundeu juga yaitu adat pernikahan. Masyarakat adat Cireundeu diperbolehkan untuk menikah dengan orang luar yang bukan asli dari kampung Cireundeu. Namun, ada peraturan tidak boleh menikah dengan beda bangsa (negara), seperti yang berwarna kulit merah (India), bangsa kulit kuning (Mongoloid), kulit hitam (Afrika), kulit putih (Eropa), dan sawo matang (Asia). Aturan lain dalam pernikahannya, yaitu mereka tidak boleh bercerai dan poligami. Pernikahan hanya boleh dilangsungkan sekali dalam seumur hidup.

G. Religi/Keagamaan

Dalam hal keagamaan, masyarakat adat tidak memiliki kitab suci sebagai pedoman hidup warga adat yang mereka miliki adalah ajaran berupa *pitutur*. Isinya adalah nasihat lisan dari sesepuh untuk semua warga adat agar selalu menjunjung tinggi *Tri Tangtu* (*Ucap, Tekad, jeung Lampah*). Kitab suci adalah *Kitab Alit Nu Aya dina Diri Urang* (Kitab kecil yang ada dalam diri). Sebuah pedoman agar manusia mampu mengendalikan diri sehingga *samemeh nyarios geus nyarios, samemeh mikir* (TEDC Vol. 18 No. 2, Mei 2024

geus mikir jeung samemeh ngalengkah geus ngalengkah (Sebelum bicara sudah bicara, sebelum berfikir sudah berfikir dan sebelum melangkah sudah melangkah).

Warga adat dibimbing oleh para sesepuh untuk selalau memelihara *tetekon* atau patokan hidup utama. *Tetekon* tersebut berupa *pikukuh tilu* yaitu: 1. *Inget kanu kagungan*; 2. *Ngamumule lemah cai*; 3. *Ngamumule awak urang*. *Pikukuh tilu* dipadukan dengan *papat kalima pancer* beserta unsur lain yang disebut 3,2,4,5,6. Tiga (3) adalah *Sir* (keinginan), rasa dan pikir. Dua (2) adalah Hidup yang berpasangan seperti benar salah, baik buruk, pria wanita dan sebagainya. Empat (4) adalah *Papat* (indra yang empat). Lima (5) adalah Rupa manusia di dunia yaitu ada berwarna putih, hitam, kuning, merah dan sawo matang. Enam (6) adalah wujud diri.

Dalam keyakinan warga adat, manusia harus religius, tetapi bukan berarti harus mengikuti ajaran agama kepunyaan orang lain. Menurut masyarakat adat Agama Cina adalah untuk bangsa Cina, agama India untuk orang India, agama Jepang untuk orang Jepang, agama Arab untuk orang Arab dan agama Sunda untuk orang Sunda. Orang Sunda punya agama, budaya, adat, bahasa dan huruf tersendiri, disebut *Sunda Wiwitan*. Tidak perlu mengikuti agama orang lain.

V. KESIMPULAN

Masyarakat Kampung adat Cirendeude merupakan masyarakat yang memiliki kekayaan budaya tersendiri. Ciri khas yang paling menonjol, yaitu mereka menjadikan singkong atau biasa disebut rasi menjadi bahan pokok makanannya sehari-hari.

Unsur kebudayaan yang ada pada maskarakat Kampung adat Cirendeude di antaranya: dari segi peralatan dan perlengkapan hidup mereka menggunakan peralatan yang biasa juga digunakan oleh orang pada umumnya, meskipun peralatan tradisional masih dominan digunakan. Untuk mata pencahariannya mereka banyak menjadi petani singkong karena bahan pokok makanannya adalah singkong. Mereka menggunakan bahasa Sunda dalam interaksi sehari-hari. Kesenian yang khas dari Kampung adat Cirendeude, yaitu angklung buncis yang biasa digunakan pada saat ritual upacara adat pesta padi, tetapi dengan berjalannya waktu angklung buncis digunakan juga sebagai media kehidupan/hiburan seperti karnaval, penyambutan tamu, maupun pernikahan. Dari dulu, masyarakat adat Cirendeude sudah akrab dengan teknologi. Mereka banyak mengolah singkong menjadi bahan makanan lainnya, mereka juga tidak menolak adanya teknologi yang masuk. Dari sistem keagamaan masyarakat Cirendeude menghargai keberadaan agama lain seperti agama Islam, Hindu, Budha dan lain-lain. Namun, mereka tetap menganut adanya ajaran "*sunda wiwitan*" yang merupakan ajaran leluhur mereka. Dari sistem kemasyarakatan, masyarakat adat Cirendeude masih sangat menjunjung tinggi amanat leluhur, sistem hutan larangan yang sampai saat ini masih dijaga. Sistem pernikahan di

kampung adat Cirendeun pun terbuka kepada masyarakat di luar kampung adat Cirendeun.

Keterbukaan dan kemajuan berpikir dari masyarakat Cirendeun inilah yang membuat komunitas mereka tetap eksis dan menjalankan keberlangsungan hidup dengan aman damai sesuai aturan yang mereka anut tanpa mengesampingkan perkembangan zaman. Masyarakat adat Cirendeun juga menjadi salah satu masyarakat adat percontohan dari segi ketahanan pangan yang diakui oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibran, Ajib. (2018). "Ketahanan Hidup Masyarakat Adat Cirendeun Dalam Perspektif Antropologis". *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 2 No. 1 Juni 2018
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*: Rineka Cipta
- Saebani, Beni Ahmad. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto. Seorjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Widyaputra, Fauzan Ahdi, dkk. (2019). "Citra Kampung Adat Cirendeun Pada Ritual Suraan". *Jurnal Profesi Humas*, Vol. 3No. 2, 2019, hlm. 219-236